

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Beas Kaheman* dalam Menumbuhkan Perilaku Peserta Didik di SMPN 1 Tegalwaru Purwakarta

Sri Mulyani¹, Lili Halimah², Arnie Fajar³.

^{1,2,3}Program studi Pendidikan IPS STKIP Pasundan Cimahi Indonesia

¹srim63478@gmail.com, ²lili.halimah@gmail.com, ³arniefajar@gmail.com

ABSTRAK Gelombang globalisasi akibat kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dapat merupakan bahaya penyederhanaan identitas manusia termasuk hilangnya kebudayaan nasional dan lokal. Bahaya budaya yang dilahirkan oleh teknologi dapat menyebabkan pendangkalan budaya dan kehilangan identitas diri. Oleh sebab itu perlu usaha untuk menghidupkan kembali budaya lokal, karena di situlah manusia hidup dan bertindak serta berkelakuan sehari-hari. Kita bisa berpikir dan bervisi global tetapi kita tetap harus bertindak secara lokal. Kepribadian setiap orang terbentuk karena nilai-nilai budaya di mana seseorang itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian, oleh sebab itulah proses pendidikan tidak bisa lain dari proses pembudayaan. Pada penelitian ini lebih fokus kepada program *Beas kaheman* yaitu program atau kegiatan mengumpulkan beras yang dilakukan oleh siswa SMP Se-Kabupaten Purwakarta yang termasuk kedalam program 7 (Tujuh) *Poe atikan* yang dilakukan setiap hari kamis dimana siswa dituntut untuk lebih kreatif lagi, terutama, dari sisi kepekaan sosial. Mereka diajarkan untuk lebih saling menghormati dan menebar kasih sayang antar sesama. Dari program 7 (Tujuh) *Poe Atikan* terutama Program *Beas Kaheman* peserta didik diharapkan akan larut memahami hidup orang sunda sejatinya.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Beas kahema

ABSTRACT *The wave of globalization due to advances in technology, especially communication technology, can pose a danger to the simplification of human identity, including the loss of national and local culture. The cultural dangers created by technology can cause cultural shallowing and loss of self-identity. Therefore, efforts are needed to revive local culture, because that is where humans live and act and behave every day. We can think and have a global vision but we still have to act locally. Each person's personality is formed because of the cultural values in which a person is born, raised and educated. Without culture, it is impossible for a personality to be born, which is why the educational process cannot be other than a cultivating process. In this research, the focus is more on the Beas Kaheman program, namely the program or activity of collecting rice carried out by junior high school students throughout Purwakarta Regency which is included in the 7th program. (Seven) Poe activities are held every Thursday where students are required to be more creative. especially, from a social sensitivity perspective. They are taught to respect each other more and spread love between each other. From the 7 (Seven) Poe Atikan programs, especially the Beas Kaheman Program, students are expected to understand the true life of Sundanese people.*

Keywords: Character Education, Local Wisdom Beas Kahema

Pendahuluan

Pendidikan karakter bangsa pada sekolah, para ahli berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan

secara terintegrasi pada mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke pada seluruh mata pelajaran (Abdillah Dalimunthe, 2016).

Pendidikan karakter menurut (Rohmah et al., 2021) bahwa Pendidikan karakter, dewasa ini sangat di perlukan di karenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter pada diri anak bangsa. Karakter di sini artinya watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini serta digunakan menjadi landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter menurut (Casika et al., 2023) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap aibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter yang baik dan kuat mutlak diperlukan oleh bangsa ini, tidak hanya di sekolah tetapi di rumah dan di lingkungan untuk kelangsungan bangsa ini. Menurut Thomas Lickona dalam (Loloagin et al., 2023) *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society.* pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu wajib dipandang sebagai usaha sadar, dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. dengan kata lain, pendidikan karakter ialah perjuangan yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik buat diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau rakyat negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk

mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Menurut (Sarjiman, 2002) bahwa globalisasi yaitu Gelombang globalisasi akibat kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dapat merupakan bahaya penyederhanaan identitas manusia termasuk hilangnya kebudayaan nasional dan lokal. Dengan demikian nilai-nilai kebudayaan yang terwujud di dalam kehidupan keluarga, masyarakat lokal, masyarakat nasional, dan seterusnya ke dalam kehidupan masyarakat dunia semuanya terwujud di dalam nilai-nilai yang hidup di lingkungan kemanusiaan yang semakin meluas. Tanpa pengenalan nilai-nilai yang khusus tersebut tidak mungkin seseorang menggapai nilai-nilai yang lebih abstrak atau nilai-nilai kemanusiaan. Di dalam suatu masyarakat yang multi etnis seperti Indonesia, tidak mungkin seorang peserta didik secara langsung dapat dilepaskan di dalam kebudayaan mayoritas. Pengalaman-pengalaman pendidikan di dalam masyarakat yang multi etnis menunjukkan bahwa pendidikan akan berhasil apabila bertitik tolak dari nilai-nilai budaya asal yang secara bertahap memasuki nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang lebih luas.

Menyikapi permasalahan di atas, Bupati Purwakarta sebagai seorang pemimpin merasa tergugah hatinya karena beliau melihat saat ini Anak-anak muda banyak yang kehilangan jatidirinya, mereka cenderung menjadi pemuda yang tidak memahami akan budayanya, dan gejala kemerosotan nilai-nilai karakter pancasila dengan lima pilar di dalamannya, yakni: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan-permusyawaratan, dan keadilan sosial dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Purwakarta yang di warnai oleh sikap individualisme, rendahnya sikap saling menghargai. Hal inilah yang menjadi perhatian Bupati Purwakarta (Saepurohman, 2019, p. 8).

Melihat situasi yang sedemikian pemerintah Purwakarta mealui Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta melakukan terobosan kreatif Tanpa serta merta meninggalkan kurikulum yang ada oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya. Sejak awal 2014 Kabupaten Purwakarta ini menetapkan 7 (Tujuh) kegiatan istimewa sebagai penguatan pendidikan karakter di Purwakarta, yakni Senin Ajeng Nusantara, Selasa Mapag Buana, Rabu Maneuh di Sunda, Kamis Nyanding Wawangi. Kamis sebagai Nyanding Wawangi adalah tema pembelajaran setiap hari Kamis. Dimana siswa dituntut untuk lebih kreatif lagi, terutama, dari sisi kepekaan sosial. Mereka diajarkan untuk lebih saling menghormati dan menebar kasih sayang antar sesama, Jumat nyuciken (Mencucikan diri), dan Sabtu-minggu betah di imah dalam bahasa Indonesia yaitu nyaman di rumah (Muhammad Rizaldi, 2023, p. 5).

Pada penelitian ini lebih fokus kepada program *Beas Kaheman* yaitu program atau kegiatan mengumpulkan beras yang dilakukan oleh siswa PAUD, SD dan SMP Se-Kabupaten Purwakarta yang termasuk kedalam program 7 (Tujuh) Kegiatan yang dilakukan setiap hari Kamis dimana siswa dituntut untuk lebih kreatif lagi, terutama, dari sisi kepekaan sosial. Mereka diajarkan untuk lebih saling menghormati dan menebar kasih sayang antar sesama.

Dari program 7 (Tujuh) Kegiatan terutama program *Beas Kaheman* peserta didik diharapkan akan larut memahami hidup orang Sunda sejatinya. Mereka tidak berada lagi di lingkaran luar yang memandang Sunda hanya sebatas sejarah budaya di tanah Nusantara. Mereka tidak hanya sekedar mengamumule (memelihara) tradisi Sunda apalagi sekedar mengamumule seni tradisinya, tetapi lebih sekedar itu mereka bisa nanjeurken dangiang komara (membangkitkan dan menegakkan nilai hidup). Dan diharapkan melalui program ini dapat menanamkan nilai gotong royong dan nilai kepedulian sosial pada setiap siswa sekaligus membantu masyarakat yang tidak mampu di lingkungan sekitar.

Penelitian yang sudah dilakukan tentang penerapan pendidikan karakter ini bukanlah yang pertama, karena berdasarkan penelusuran kepustakaan terdapat peneliti yang hampir serupa tetapi tidak sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, salah satunya adalah (Heterion et al., 2020) Dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. Kearifan Lokal Cuci Negeri mempunyai kandungan nilai-nilai filosofis yang berakar pada banyak sekali dimensi hidup insan berafiliasi menggunakan sistem pengetahuan, sosial budaya kemasyarakatan, nilai-nilai hayati, etika, filosofis hidup masyarakatnya. 5 nilai yang diangkat untuk diimplementasikan pada pembelajaran. mirip nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai masohi, nilai demokrasi serta nilai peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut artinya bagian dari nilai-nilai universal lain yang sudah menghasilkan karakter serta sikap masyarakat pendukung.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa menempatkan budaya dalam latar pendidikan bisa membentuk karakter peserta didik secara signifikan, hal ini tentu saja sejalan dengan program 7 (tujuh) Kegiatan Pendidikan Istimewa yang digulirkan di Purwakarta merupakan upaya menciptakan pendidikan yang berkarakter, 7 (tujuh) Kegiatan Pendidikan Istimewa adalah representasi dan bentuk ikhtiar dari Kabupaten Purwakarta dalam membentuk karakter siswa khususnya dan umumnya karakter masyarakat Purwakarta agar menjadi masyarakat yang lebih mencintai budaya dan memiliki kebanggaan akan tradisinya. Berdasarkan kesimpulan di atas bisa dikatakan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran mampu menumbuhkan dan membentuk karakter siswa.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Utami, 2021) bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena atau keadaan yang diamati dalam bentuk kata-kata atau narasi, tanpa menggunakan data numerik. Metode ini sering digunakan untuk memahami kompleksitas konteks social, budaya, atau perilaku manusia.

Instrumen penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2019) adalah Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan menjadi sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, wawancara, observasi dan Dokumentasi. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Teknik ini berguna untuk mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang ditemukan kemudian menghubungkan dengan teori-teori yang melandasinya. Model teknik analisis ini dimulai dari tahap pengumpulan data, analisis data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Pengumpulan dan analisis data kualitatif menurut (Sugiyono, 2023) adalah Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Hal tersebut menekankan pada proses sistematis dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola data dari berbagai sumber agar

dapat diinterpretasikan dan dimanfaatkan secara efektif dalam penelitian atau analisis yang dilakukan. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Diskusi

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Beas Kaheman* dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Tegalwaru Purwakarta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik. Namun penting juga untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi di kalangan peserta didik, serta mengembangkan strategi yang lebih inovatif dalam mengindikasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal agar dapat memaksimalkan dampak positifnya dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik seperti gotong-royong, empati saling menghargai antar perbedaan.

Terdapat hubungan yang penting antara temuan penelitian dengan literatur serta konsep teoretis yang telah dibahas sebelumnya. Berikut merupakan penjelasan dan penggunaan literatur untuk mendukung serta mengungkapkan hasil temuan yang diperoleh:

1. Perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Beas Kaheman* dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Beas Kaheman* sangat bermanfaat dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Tegalwaru Purwakarta. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, karena nilai-nilai tersebut diresapi dalam konteks yang akrab dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan juga suatu usaha masyarakat serta bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan

kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki warga dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya serta karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan warga serta bangsa di masa mendatang. dalam proses pendidikan budaya serta karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai sebagai kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, dan mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Fajar et al., 2023).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara, dan observasi di peroleh kesimpulan bahwa dengan pendekatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *beas kaheman* dalam menumbuhkan perilaku peserta didik di SMPN 1 Tegalwaru di Purwakarta dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal *beas kaheman*, khususnya dalam hal perilaku sosial. Ini akan membantu siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, peduli, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Terdapat korelasi yang penting antara temuan penelitian dengan literatur dan konsep teoretis yang telah dibahas sebelumnya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Beas Kaheman* dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial peserta didik.

Dari Hasil wawancara, dan observasi di peroleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Beas Kaheman* telah dilaksanakan dengan serius dan terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan di sekolah. Melalui pendekatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *beas kaheman* dalam menumbuhkan perilaku peserta

didik di SMPN 1 Tegalwaru di Purwakarta ini, sekolah berupaya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif. Terdapat korelasi yang penting antara temuan penelitian dengan literatur dan konsep teoretis yang telah dibahas sebelumnya. Berikut adalah penjelasan dan penggunaan literatur untuk mendukung dan menjelaskan hasil temuan yang diperoleh.

Karakter merupakan bentuk watak, watak, akhlak yang melekat di pribadi seorang yang terbentuk dari yang akan terjadi internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir serta berperilaku sehingga menimbulkan suatu karakteristik khas di individu tersebut . Karakteri individu akan berkembang dengan baik jika memperoleh penguatan yang sempurna, yaitu berupa pendidikan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik pada perkembangan etika, tanggung jawab melalui contoh, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal . Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan pada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, serta negara sehingga bisa memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (Maunah, 2016).

3. Evaluasi dari Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Beas Kaheman* dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial peserta didik.

Dari Hasil wawancara, dan observasi di peroleh kesimpulan bahwa pendidik di SMP Negeri 1 Tegalwaru Purwakarta melakukan observasi langsung terhadap peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Observasi ini akan membantu pendidik untuk melihat bagaimana peserta didik merespons pembelajaran tersebut, apakah mereka terlibat aktif, dan apakah mereka

menunjukkan perubahan perilaku sosial yang diharapkan. pendidik akan mengumpulkan feedback dari para pendidik yang terlibat langsung dalam implementasi program *beas kaheman*, serta dari peserta didik itu sendiri. Feedback ini dapat memberikan informasi berharga tentang efektivitas program, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan tersebut, pendidik di SMP Negeri 1 Tegalwaru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal *Beas Kaheman* dan mengembangkan perilaku sosial yang positif. Terdapat korelasi yang penting antara temuan penelitian dengan literatur dan konsep teoretis yang telah dibahas sebelumnya. Berikut adalah penjelasan dan penggunaan literatur untuk mendukung dan menjelaskan hasil temuan yang diperoleh:

Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), perilaku moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). berdasarkan ketiga komponen ini bisa dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini mengemukakan: "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter ialah usaha sengaja (sadar) buat membantu manusia tahu, peduli tentang, serta melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia mengungkapkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter artinya perjuangan sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu

perseorangan, namun juga baik untuk rakyat secara holistik) (Dalmeri, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak serta karakter bangsa tentu harus ditinjau sebagai perjuangan sadar dan terjadwal, bukan perjuangan yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan istilah pendidikan karakter ialah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, menghasilkan, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri juga buat seluruh masyarakat rakyat atau masyarakat negara secara keseluruhan.

4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Beas Kaheman* dalam Menumbuhkan Perilaku Sosial peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yaitu Keterlibatan aktif dari pimpinan sekolah, guru, dan staf sekolah dalam mendukung dan mendorong implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *beas kaheman* dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini. Faktor penghambatnya masih adanya peserta didik yang acuh tak acuh terhadap program *beas kaheman* dan kurangnya pemahaman.

Pembentukan Karakter peserta didik melalui pendekatan habituasi merupakan proses menanamkan nilai-nilai karakter terhadap ketentuan yang berlaku menggunakan norma (habituasi). Adapun yang wajib dilakukan dengan memulai pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu memiliki norma lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, Maka pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu norma yang otomatis. mengatakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat pada tindakan konkret seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung

jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Azwar, 2013).

Menurut (Santika, 2020) Ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu:

1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses pendidikan terlebih lagi pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Kearifan lokal adalah bagian integral dari identitas suatu masyarakat dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti Beas Kaheman dalam pendidikan karakter, siswa akan lebih menghargai dan memahami warisan budaya dan nilai-nilai lokal mereka. Pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membantu dalam membentuk karakter positif siswa, seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, empati, dan sikap gotong royong. Secara keseluruhan dalam pembelajaran implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal beas kaheman sangat bermanfaat bagi peserta didik SMP Negeri 1 Tegalwaru Purwakarta dan memiliki dampak yang signifikan terhadap menumbuhkan perilaku sosial peserta didik. Dengan melihat dampak positifnya serta mengatasi kendala dan dampak negatifnya.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal beas kaheman dalam menumbuhkan perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Tegalwaru Purwakarta, Pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami, menghargai, dan mempertahankan nilai-nilai lokal dalam budaya mereka. Ini memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Kearifan lokal sering kali menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang mendasar, seperti kejujuran, kerja sama, dan sikap menghormati sesama. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dipandu untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Mengenalkan peserta didik pada kearifan lokal juga membuka pintu untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati terhadap peserta didik. Hal ini dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan dari kebijakan sekolah dan pengelolaan yang kuat. Kesadaran dan komitmen dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk kesuksesan program ini. Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Evaluasi berkala membantu mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan area untuk perbaikan sehingga program dapat berkelanjutan dan berkembang.

Referensi

- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP N 9 YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1(69).

- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(1).
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum, 14*(1).
- Fajar, A., Hendrawan, J. H., & Asmanah, A. (2023). Cultivation of Religious Character Values in Social Studies Learning: A Case Study at Islamic School in West Bandung Regency. *Jurnal Paedagogy, 10*(1).
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.5920>
- Hetarion, B. D. ., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Cuci Negeri dalam Pembelajaran IPS. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan, 22*(1).
<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15328>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education, 05*(03).
- Maunah, B. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 5*(1).
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
- Santika, I. G. N. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 6*(2).
<https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Sarjiman, P. (2002). KEMAMPUAN MAHASISWA PGSD DALAM MENYELESAIKAN SQAL-SOAL MATEMATIKA SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3*(3).
- Sugiyono. (2019). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015*.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *CV. Alfabeta*.
- Utami, D. P. (2021). Pengertian Penelitian Dekriptif Kualitatif. *Frontiers in Neuroscience, 14*(1).